

MODUL BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI PESERTA DIDIK KELAS V

Nela Rofisian¹, Isna Rahmawati²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Widya Dharma Klaten, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Widya Dharma Klaten, Indonesia

Email: nelarofisian@unwidha.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi melalui modul berbasis *problem based learning* dalam pembelajaran IPS kelas V SDN Pucangan 04 Kartasura. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model siklus dari Kemmis & McTaggart. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN Pucangan 04 Kartasura. Data yang diperoleh disajikan dalam tabel dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan modul berbasis *problem based learning* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik kelas V SDN Pucangan 04 Kartasura. Rata-rata persentase kuesioner motivasi berprestasi peserta didik sebelum tindakan adalah 16% (sangat kurang), pada siklus I meningkat menjadi 59% (cukup baik) dan siklus II meningkat menjadi 77% (baik).

Kata Kunci : ***Modul, Problem Based Learning, Motivasi Berprestasi***

ABSTRACT

This study aims to improve the achieved motivation through problem based learning module in Social Science subject of Grade V in SDN Pucangan 04 Kartasura. This is Classroom Action Research (CAR) by adopting cycle model from Kemmis and McTaggart. The subject of this study is the students of Grade V in SDN Pucangan 04 Kartasura. The collected data can be seen in the form of table and the data analyze by using descriptive quantitative. The result of the study shows that the use of problem based learning module in Social Science subject can improve the achieved motivation of the students of Grade V in SDN Pucangan 04 Kartasura. The mean percentage of questionnaire on the achieved motivation shows that the students are very low or about 16 % before the action. In the first cycle, the mean increases to average or about 59 %. In the second cycle, the mean gets the improvement to good or about 77 %

Keyword : ***Module, Problem Based Learning, Achieved Motivation***

PENDAHULUAN

Era globalisasi memberikan dampak besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju sehingga membawa perubahan hampir di segala aspek kehidupan salah satunya aspek pendidikan. Munculnya berbagai macam teknologi hasil karya manusia menandakan persaingan global semakin pesat. Era globalisasi yang berkembang sangat pesat erat kaitannya dengan dunia pendidikan diperlukan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berkualitas menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi melalui proses pembelajaran. Sistem pembelajaran saat ini adalah suatu peralihan pembelajaran dengan adanya kurikulum yang dikembangkan menuntut sekolah untuk merubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Perubahan paradigma pembelajaran menjadikan peserta didik lebih aktif, kreatif, mandiri, termotivasi, mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir, serta mampu memecahkan suatu permasalahan yang timbul dalam pembelajaran.

Pendidikan berkualitas harus didukung dengan sistem pendidikan yang baik. Pemerintah dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini karena pemerintah sebagai pihak yang membuat kebijakan-kebijakan bidang pendidikan sedangkan sekolah sebagai tempat untuk menjalankan kebijakan dari pemerintah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di tingkat kelas.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah fasilitas pendukung pembelajaran yang berupa bahan ajar (Widoyoko, 2012). Keberadaan bahan ajar penting sekali menunjang keberhasilan pembelajaran. Bahan ajar dapat memadukan antara pengalaman dan pengetahuan peserta didik. Bahan ajar yang ideal harus mengandung ilustrasi yang menarik hati peserta didik, menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik, mandiri, sadar dan tegas untuk menghindari konsep-konsep yang sama dan tidak biasa agar tidak membingungkan peserta didik, memotivasi, dan menarik minat peserta didik yang menjadi penggunaannya. Pendekatan konstruktivisme merupakan hal terpenting dalam bahan ajar karena peserta didik dapat membangun konsep-konsep pengetahuannya sendiri dan penemuan konsep.

Penggunaan bahan ajar menjadikan proses belajar mengajar lebih bermakna. Berdasarkan hasil analisis bahan ajar guru dan peserta didik menunjukkan dari aspek materi yaitu berisi kumpulan materi pemberian konsep. Aspek keterbacaan yaitu bahasa dalam bahan ajar susah untuk dipahami dan bahasa kurang komunikatif, sehingga materi sulit dipahami dan harus dibaca berulang-ulang. Aspek tampilan warna yaitu tampilan warna gambar tidak sesuai warna aslinya. Aspek soal evaluasi yaitu soal evaluasi hanya seputar soal-soal yang ada di materi bahan ajar, sehingga kurang mampu melatih dan memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis. Selain itu, penguasaan mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar pada umumnya belum optimal. Fakta di SDN Pucangan 04 Kartasura menunjukkan masih ada peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran IPS kelas V SD terutama materi keragaman kenampakan alam dan buatan Indonesia.

Adanya nilai di bawah KKM menunjukkan masih adanya pembelajaran yang didominasi penggunaan metode ceramah, tingkat keaktifan peserta didik kurang, aktivitas peserta didik hanya terbatas pada kegiatan mendengar dan mencatat hal-hal yang dianggap penting (pemberian konsep), bahan ajar membuat peserta didik kurang termotivasi untuk berprestasi di sekolah.

Materi keragaman kenampakan alam dan buatan Indonesia lebih efektif bila didukung oleh modul yang mendorong peserta didik mengembangkan gagasan baru untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran IPS seharusnya melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dan termotivasi untuk berprestasi, sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai konsep materi pembelajaran IPS serta mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dengan fakta, sehingga perlunya pemanfaatan modul pembelajaran yang mendukung aktivitas pengalaman langsung peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pembelajaran IPS yang didukung modul pembelajaran mandiri dapat mendorong peserta didik termotivasi untuk berprestasi. Modul berupa buku belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri dengan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis, sehingga modul merupakan media belajar yang mudah dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan belajar dengan mengeksplorasi seluruh kemampuan dalam diri peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut maka modul

merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang inovatif berupa buku paket mandiri yang telah dirancang secara sistematis dengan tujuan membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik salah satunya adalah model *problem based learning*. Model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu fokus perhatian peserta didik untuk berpikir tentang sebab akibatnya, sehingga dapat dirumuskan upaya pemecahannya. Melalui prosedur ini, peserta didik memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang dipelajari. Model pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai suatu permasalahan yang dapat dipelajari peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Problem based learning* memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, belajar mandiri dan keterampilan. Sintaks *problem based learning* meliputi: tahap 1, orientasi peserta didik pada masalah; tahap 2, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; tahap 3, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; tahap 4, mengembangkan dan menyajikan hasil karya; tahap 5, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Modul berbasis *problem based learning* perlu diterapkan dalam pembelajaran di kelas agar peserta didik termotivasi untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Modul berbasis *problem based learning* melatih peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan motivasi berprestasi peserta didik. Melalui model pembelajaran *problem based learning* diharapkan proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan membuat peserta didik bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan termotivasi untuk berprestasi di sekolah.

Motivasi berprestasi merupakan usaha keras seseorang untuk dapat menaklukkan kesulitan yang dihadapi dengan meningkatkan kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas, dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. Ketika peserta didik diarahkan pada hal positif dan memiliki semangat, peserta didik dapat termotivasi untuk mencapai keberhasilan akademis. Motivasi berprestasi merupakan upaya keberhasilan seseorang dalam suatu profesi, sehingga merupakan faktor penting dan efektif dalam meningkatkan kompetensi dan produktivitas seseorang yang

berdampak pada karir, evaluasi, dan pencapaian tujuan. Dalam pencapaian tujuan, seseorang harus mempunyai standar keunggulan yang tinggi. Dengan demikian motivasi berprestasi merupakan suatu pertanda kesuksesan akademik dan kesuksesan hidup. Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai istilah yang menunjukkan suatu derajat keberhasilan seseorang dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar. Berhubungan dengan prestasi belajar selama mengikuti pelajaran dengan kuatnya motivasi yang dimanifestasikan dengan adanya konsentrasi dalam menghadapi materi, pelajaran, maka motivasi yang kuat (motivasi berprestasi) dengan sendirinya akan menghasilkan prestasi yang memuaskan.

Berdasarkan masalah dan pernyataan yang diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: “Pemanfaatan Modul Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta didik Kelas V SD Materi Keragaman Kenampakan Alam dan Buatan Indonesia”. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, beberapa masalah yang ditemui adalah: Penggunaan bahan ajar yang sulit dipahami peserta didik, kurang menarik minat belajar peserta didik dan kurang mampu melatih peserta didik untuk berpikir kritis, Bahan ajar yang digunakan membuat peserta didik kurang termotivasi untuk berprestasi di sekolah, Penguasaan mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar pada umumnya belum optimal, Masih ada peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran IPS kelas V SD terutama materi keragaman kenampakan alam dan buatan Indonesia, Pembelajaran didominasi penggunaan metode ceramah, dan Tingkat keaktifan peserta didik kurang, aktivitas peserta didik hanya terbatas pada kegiatan mendengar dan mencatat hal-hal yang dianggap penting (pemberian konsep).

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian adalah “Bagaimanakah meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik kelas V SD dengan memanfaatkan modul berbasis *problem based learning* pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan Indonesia?” Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian adalah “Meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik kelas V SD dengan memanfaatkan modul berbasis *problem based learning* pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan Indonesia.”

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi dengan memanfaatkan modul berbasis *Problem Based Learning* kelas V SD materi keragaman kenampakan alam dan buatan Indonesia. McMillan dan Schumacher (2006) menyatakan PTK adalah metode pengkajian yang dilakukan praktisi untuk meneliti masalah-masalah atau isu-isu yang sedang berkembang. Mills (Creswell, 2012) menegaskan bahwa PTK adalah sebuah prosedur sistematis yang digunakan guru (atau individu lain dalam konteks pendidikan) untuk menjaring data kuantitatif dan kualitatif dalam rangka memperbaiki komponen-komponen pendidikan, seperti teknik pengajaran, guru, atau proses pembelajaran peserta didik.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas model penelitian tindakan kelas dari Kemmis & Mc Taggart (Medi Yanto, 2013). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri atas tiga tahap esensial yaitu: a) perencanaan, b) pelaksanaan dan observasi, serta c) refleksi.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dari bulan September 2017 sampai bulan November 2017.

Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dikelas V SDN Pucangan 04 Kartasura. Lokasi sekolah terletak pada perkampungan penduduk. Lingkungan fisik sekolah cukup baik, hal ini peneliti lihat dari cara mengatur dan memelihara ruang kelas, ruang guru dan ruang kepala sekolah dan ruang lain.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua peserta didik kelas V SDN Pucangan 04 Kartasura sebanyak 27 peserta didik.

Skenario Tindakan

Skenario tindakan mengacu model Kemmis dan Mc Taggart yaitu melalui siklus-siklus pembelajaran, dalam setiap siklus memuat ketiga aspek pokok dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Pada tahap perencanaan yaitu melakukan pengamatan kondisi kelas dan mengidentifikasi

permasalahan yang ada di kelas, menyamakan persepsi dengan guru, dan merumuskan rencana tindakan, merancang skenario pembelajaran, dan merancang lembar kerja peserta didik, menyusun kuesioner motivasi berprestasi, menyusun pedoman observasi keterampilan berpikir kritis, mempersiapkan sarana dan media pembelajaran, mempersiapkan soal tes keterampilan berpikir kritis. Tahap pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana yang telah disusun. Langkah-langkah pembelajaran didasarkan rencana perlakuan yang telah dituangkan pada RPP. Kemudian observasi dilakukan pada saat tindakan dilaksanakan, peneliti dibantu oleh guru kelas dan rekan sejawat melaksanakan observasi kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan.

Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi peserta didik terkait aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul berbasis *problem based learning* dalam pembelajaran IPS di kelas V. Pada tahap refleksi yaitu meninjau kembali dengan mengevaluasi, dan menganalisis terhadap proses dan hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasil analisis refleksi kemudian digunakan untuk menentukan diperlukan atau tidaknya kelanjutan pelaksanaan tindakan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner. Instrumen pengumpulan data yaitu lembar observasi kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik serta kuesioner motivasi berprestasi.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Motivasi berprestasi 75% dari jumlah seluruh peserta didik mencapai klasifikasi baik.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan analisis data kuantitatif. Data kuantitatif diambil dari kuesioner motivasi berprestasi peserta didik. Data tersebut diolah menggunakan diskriptif kualitatif dan persentase. Hasil tes dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu dan klasikal sesuai dengan target yang ditetapkan. Adapun untuk mengetahui perolehan persentase serta kuesioner motivasi berprestasi peserta didik menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Skor (P)} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisis, dan diinterpretasikan ke dalam empat klasifikasi yaitu; $0 \leq \bar{X} \leq 25$ sangat kurang, $26 \leq \bar{X} \leq 50$ kurang baik, $51 \leq \bar{X} \leq 75$ cukup baik, $76 \leq \bar{X} \leq 100$ baik (Eko Putro Widoyoko, 2012:110).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan angket motivasi berprestasi dapat diketahui bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan tingkat belajar di kelas. Adanya tindakan yang telah diberikan didukung dengan model pembelajaran yang inovatif telah memotivasi peserta didik untuk lebih semangat belajar serta lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian dengan menggunakan model *problem based learning* menunjukkan adanya peningkatan motivasi berprestasi. Hal tersebut dikarenakan model *problem based learning* melibatkan seluruh peserta didik untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini merupakan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas V.

Sebelum Tindakan

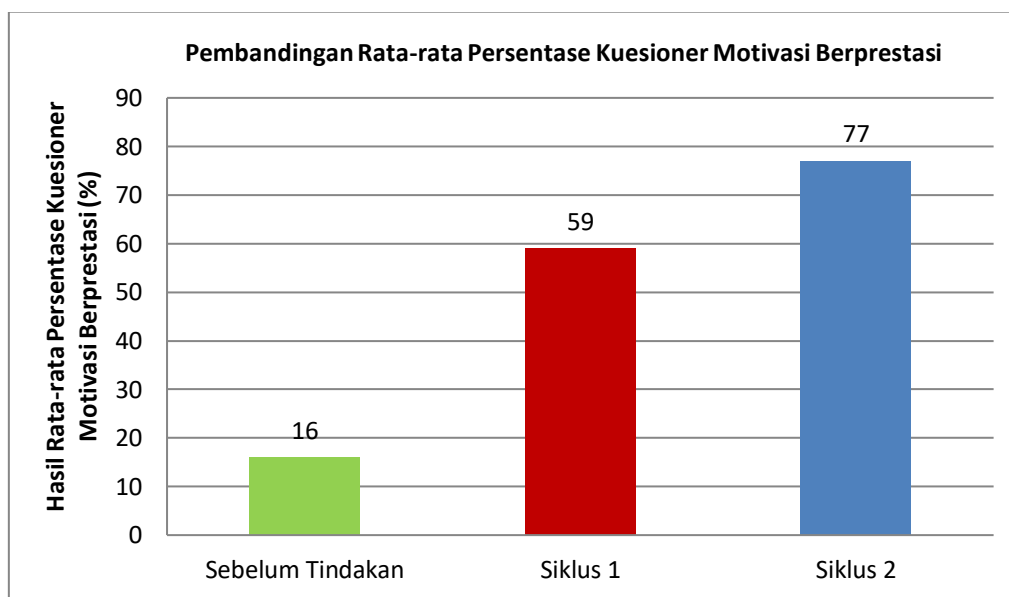
Langkah ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan awal peserta didik ditinjau dari motivasi berprestasi peserta didik. Peneliti mengetahui dan mengukur motivasi berprestasi peserta didik dilakukan dengan cara mengisi lembar kuesioner. Kuesioner motivasi berprestasi sebelum tindakan hanya 16% yang mencapai klasifikasi “sangat kurang”. Data yang diperoleh dipergunakan sebagai bahan perbandingan Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis dan motivasi berprestasi peserta didik.

Kuesioner Motivasi Berprestasi

Motivasi peserta didik kelas V SDN Pucangan 04 mengalami peningkatan yang baik. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis kuesioner motivasi berprestasi peserta didik yang menunjukkan terjadi peningkatan dari masing-masing aspek pada setiap siklus.

Rata-rata persentase kuesioner motivasi berprestasi peserta didik sebelum tindakan adalah 16% dengan klasifikasi “sangat kurang”, pada siklus I rata-rata persentase tersebut mengalami peningkatan menjadi 59% dengan klasifikasi “cukup baik” dan pada siklus II rata-rata persentase kuesioner motivasi berprestasi peserta didik meningkat yaitu 77% dengan klasifikasi “baik”.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II motivasi berprestasi peserta didik telah mengalami peningkatan yang termasuk klasifikasi “baik”. Klasifikasi tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan oleh peneliti yaitu 75%, sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada Siklus II. Perbandingan persentase kuesioner motivasi berprestasi sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II disajikan pada diagram di gambar 1.



Gambar 1. Pembandingan Rata-rata Persentase Kuesioner Motivasi Berprestasi pada Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Diagram tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang berhasil mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan pada materi keragaman kenampakan alam dan buatan Indonesia melalui model pembelajaran *problem based learning* meningkat.

Meningkatnya persentase pada kuesioner motivasi berprestasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* disebabkan karena pada proses pembelajaran peserta didik tidak lagi dijadikan sebagai objek melainkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan proses pembelajaran tersebut peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Pada pembelajaran *problem based learning* peserta didik dilatih, dituntut agar dapat bekerja sama, tidak malu dan aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami dan dikuasai, saling meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan meningkatkan aktivitas peserta didik.

Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian yang dikemukakan oleh Gunantara (2014) bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif dan antusias dari semua peserta didik. Terjadinya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik disebabkan karena model PBL memungkinkan peserta didik dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir menganalisa permasalahan. Model pembelajaran *problem based learning* dilandasi oleh pendekatan konstruktivisme. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian Suryana (2013) bahwa pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan motivasi berprestasi terlihat dengan terjadinya kenaikan ketercapaian kelas dari sebelum tindakan sampai pada Siklus II. Adanya kenaikan ketercapaian kelas, karena peserta didik mampu mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri, meskipun tidak terlepas dari bimbingan guru.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan pembelajaran dengan mengaplikasikan model pembelajaran *problem based learning*, peserta didik mengalami peningkatan motivasi berprestasi. Peningkatan tersebut terjadi pada setiap siklus. Sesuai dengan hasil yang diperoleh maka uraian teori yang terdapat dalam bab II mendukung terhadap hasil tindakan kelas yang telah dilaksanakan yaitu peningkatan motivasi berprestasi melalui model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Pucangan 04 Kartasura.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik kelas V SDN Pucangan 04 Kartasura, terbukti dengan adanya peningkatan motivasi berprestasi yang sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yaitu 75% dari jumlah seluruh peserta didik kelas V mencapai nilai ≥ 75 . Pada kondisi awal (sebelum tindakan) motivasi berprestasi peserta didik rendah terlihat banyak peserta didik yang tidak fokus saat belajar dan tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II terbukti bahwa model *problem based learning* dapat memberikan peserta didik pengalaman langsung dalam memecahkan masalah, sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Proses pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan dalam diskusi kelompok membuat peserta didik terlibat langsung untuk bekerjasama, saling bertukar pikiran dalam pemecahan masalah, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Aktifitas tersebut dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

Saran

Berdasarkan data-data dan bukti hasil penelitian bahwa ternyata model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik kelas V SDN Pucangan 04 . Oleh karena itu, peneliti menyarankan; pertama, peserta didik hendaknya dapat berperan aktif pada saat proses pembelajaran, aktif mengerjakan tugas individu maupun kelompok, lebih meningkatkan motivasi berprestasi; kedua, dalam proses pembelajaran guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran inovatif seperti model *problem based learning*. Model *problem based learning* terbukti dapat menjadikan peserta didik aktif mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dan pembelajaran menjadi lebih bermakna; ketiga, sekolah senantiasa menggunakan berbagai model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kemenristekdikti yang mendanai penelitian ini dalam skim Penelitian Dosen Pemula Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpan, I.D., & Umobong, M.E. (2013). Analysis of achievement motivation and academic engagement of students in the nigerian classroom. *Academic Journal Of Interdisciplinary Studies Mcser Publishing, Rome-Italy*, 2(3). <http://www.mcser.org/journal/index.php/ajis/article/download/1431/1454>.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational research: planning conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. New Jersey: Pearson.
- Gunantara, G., Suarjana, IM., & Riastini, PN. (2014). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas v. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1). <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2058>.
- Ilham Handika & Muhammad Nur Wangid. (2013). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap penguasaan konsep dan keterampilan proses sains peserta didik kelas v. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2320/1923>.
- Mahmoud, A.A.A. (2011). English teachers achievement motivation in the light of some variables in tulkarm government schools. *Journal of Al-Quds Open University for Research and Studies*, 24 (1). http://www.qou.edu/arabic/magazine/issued24_1/research10.pdf.
- McMillan, J.H., & Schumacher, S. (2010). *Research in education: evidence-based inquiry* (6th ed.). Boston: Pearson Educational, Inc.
- Moradi, A., & Razaviyayn. M. (2013). Share of achievement motivation, self-efficacy and self-esteem in predicting isfahanian female's entrepreneurial behavior. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences, ISSN 2251-838X*, 4 (9), 2837-2846. http://www.irjabs.com/files_site/paperlist/r_1077_130815171955.pdf.
- Suryana, MF. (2013). Optimalisasi motivasi berprestasi dan dampak pendidikan karakter terhadap prestasi belajar materi himpunan melalui pendekatan konstruktivisme pada peserta didik smp. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 16 – 39. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3174/2.M.FACHRUDDIN.pdf?sequence=1>.
- Toharudin, U. Hendrawati, S. Rustaman, A. 2011. *Membangun Literasi Sains*. Bandung: Humaniora.

Trumbull, E., & Rothstein-Fisch, C. (2011). The intersection of culture and achievement motivation. *The School Community Journal*, 21(2). <http://www.adi.org/journal/2011fw/TrumbullRothstein-FischFall2011.pdf>.

Widoyoko, EP. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yanto, M. (2013). *Jadi Guru yang Jago Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Andi Offset

